

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA**

**Agnes Utari Widyaningdyah**

*Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi – Universitas Kristen Petra*

## **ABSTRAK**

*Earnings management* merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian Dechow et.al (1996) yang menguji sebab dan konsekuensi *earnings management* pada perusahaan yang menjadi subjek diberlakukannya AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Release*) oleh SEC (*Securities Exchange Commission*). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earnings management* pada perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1994 sampai dengan 1997. Metode analisis statistik yang digunakan adalah *multiple regression*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berarti *earnings management* berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Kata kunci: *earnings management, discretionary accruals, initial public offering (IPO), leverage*

## **ABSTRACT**

*Earnings management is a management act in financial statement preparing process in order to obtain whether his personality welfare or his company's value.*

*This research is a replication from Dechow et.al (1996) who had tested causes and consequences of earnings manipulation in firms subject to AAER (Accounting and Auditing Enforcement Release) by SEC (Securities Exchange Commission). Purpose of this research is to give empirically evidence the influence of auditor reputation, board of directors, leverage, and public offering stock percentage at IPO time to the earnings*

*management in initial public offering's firms which was listed in Jakarta Stock Exchange at 1994 until 1997. Statistical analysis method used is multiple regression.*

*This research's result shows that leverage has significant influence to earnings management. It is mean that earnings management has a relation with external financing, especially debt.*

*Keywords: earnings management, discretionary accruals, initial public offering (IPO), leverage*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*.

Belum ada definisi yang jelas tentang *earnings management*. Masing-masing peneliti memberikan definisinya. Dechow, et.al (1996) mendefinisikan *earnings management* sebagai *earnings manipulation*, baik di dalam maupun di luar batas *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Scott (1997) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Peneliti membatasi *earnings* didasarkan pada sifatnya, hal ini dikarenakan masih terdapat kerancuan mengenai terminologi *earnings* dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia. Peneliti mengasumsikan *earnings* terdiri atas laba tunai dan komponen-komponen *accruals* baik yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*nondiscretionary*).

*Earnings management* sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi 3, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan

tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Dechow, et.al (1996) mengidentifikasi faktor *demand for external financing, insider trading, debt, bonus, dan governance structure* sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Terdapat berbagai macam *proxy* yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor tersebut. Beberapa di antaranya adalah *leverage, reputasi auditor, dan jumlah dewan direksi*. Selain ketiga faktor di atas, penelitian ini juga menambahkan satu faktor baru, yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

### 1.1 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*.

### 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia.

### 1.3 Tinjauan Teoritis

#### 1.3.1 Agency Theory

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan *CEO (Chief Executive Officer)* sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan

perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

### 1.3.2 Earnings Management

Sugiri (1998) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Jika Sugiri (1998) memberikan definisi *earnings management* secara teknis, maka Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak *earnings management* terhadap kredibilitas laporan keuangan. Menurut Surifah (1999) *earnings management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Mengacu pada pendapat Sugiri (1998) dan Surifah (1999) di atas maka *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opurtunistis*. Pada umumnya studi tentang *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *opurtunistis* dibandingkan perspektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Jiambalvo, 1996).

### 1.3.3 Faktor-faktor yang Memotivasi Terjadinya Earnings Management

Selain 3 faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998), Scott (1997:296– 306) mengemukakan beberapa faktor lain yang

memotivasi terjadinya *earnings management*, yaitu *taxation motivation*, pergantian CEO, dan *initial public offering (IPO)*.

Faktor-faktor yang diuji oleh Dechow et.al (1996) dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* serta satu variabel yang ditambahkan peneliti yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini.

Jumlah dewan direksi (*board of directors*) berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (*CEO*). Menurut Jensen (1993) jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar (dalam hal ini Jensen menyebutkan lebih dari 7 orang) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan *earnings management*.

*Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996).

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti: standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

#### 1.4 Hipotesis

Ha<sub>1</sub> : Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Ha<sub>2</sub> : Jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Ha<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Ha<sub>4</sub> : Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* berpengaruh signifikan terhadap *earnings Management*.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tipologi Penelitian

Sifat penelitian ini adalah survei data sekunder. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun dan Effendi 1982: 6).

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1997. Penentuan sampling dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria:

- a) Emiten merupakan perusahaan yang melakukan *IPO* tahun 1994 sampai dengan 1997. Kurun waktu tersebut dipilih karena pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia dirasa cukup mapan atau normal (Budiarto dan Baridwan, 1999).
- b) Emiten berada pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan.
- c) Emiten memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember dengan ringkasan laporan keuangan dalam prospektus minimal 2 tahun penuh ( *2 annual reports*) sebelum melakukan *IPO*.

Prosedur pemilihan sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

- Perusahaan yang <i>listing</i> sejak tahun 1994 sampai dengan 1997	120
- Perusahaan jasa dan perbankan	(59)
- Perusahaan dengan data tidak lengkap	(10)
Data Akhir	51

### 2.3 Jenis Data dan Variabel

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang berasal dari prospektus, jumlah dewan direksi, persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*, *leverage* dan kantor akuntan yang mengaudit perusahaan sampel. Seluruh data diperoleh dari PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) Bursa Efek Jakarta dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini diukur sebagai berikut:

- a) Reputasi auditor

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk auditor *prestigious* dan skala 0 untuk auditor *non prestigious*. Peneliti membuat tabulasi perusahaan sampel dan melakukan pemeringkatan auditor berdasarkan

frekuensi auditor melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan sampel. Setelah dilakukan perangkingan, 3 kantor akuntan yang dikategorikan *prestigious* adalah: Prasetyo Utomo & Co, Hans Tuanakotta & Mustofa, dan Hanadi Sujendro & Co. Cara ini telah dilakukan oleh Sunariyah (1993) untuk menguji pengaruh variabel reputasi auditor terhadap ketepatan ramalan laba.

b) Jumlah dewan direksi

Variabel ini juga merupakan variabel *dummy* dengan kriteria mengacu pada penelitian Jensen (1993). Perusahaan yang mempunyai jumlah dewan direksi yang kurang dari 7 orang (1-7 orang) diberi skala 1 (di duga optimal dalam mengontrol manajemen) dan yang lebih dari 7 orang diberi skala 0 ( diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

c) *Leverage*

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva.

d) Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*

Variabel ini diukur dengan besarnya persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat saat *IPO*.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow et.al (1996), juga dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis*. Berdasarkan perspektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya *earnings management*. Pengukuran berdasarkan *accruals* juga secara teoritis lebih menarik karena *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan (*income*). Model yang digunakan untuk menghitung DA adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Notasi:

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$$TA_{t-1} = \frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Depr_t)}{A_{t-1}}$$

Notasi:

$\Delta CA_t$  : *Delta current assets* (aktiva lancar) pada tahun t

$\Delta CL_t$  : *Delta current liabilities* (utang lancar) pada tahun t

$\Delta Cash_t$  : *Delta cash and cash equivalents* (kas dan setara kas) pada tahun t

$\Delta STD_t$  : *Delta debt included in current liabilities* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun) pada tahun t

Depr<sub>t</sub> : *Depreciation and amortization expense* (biaya depresiasi dan amortisasi) pada tahun t

At-1 : *total assets* (total aktiva) 1 tahun sebelum t

Penghitungan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dalam penelitian ini berbeda dengan penghitungan NDA yang dilakukan oleh Dechow et.al (1996). Dechow et.al (1996) menggunakan penghitungan NDA dengan periode estimasi lebih dari 10 tahun. Karena keterbatasan data, maka penelitian ini menggunakan metode penghitungan NDA yang sederhana, yaitu *Industry Adjusted Model*. Model ini menggunakan asumsi yang sama dengan *market adjusted model* dalam menghitung *return* sekuritas. Berdasarkan *market adjusted model*, penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Analog dengan *market adjusted model*, maka NDA berdasarkan *industry adjusted model* berasumsi bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi NDA pada tahun  $t$  adalah *total accruals market* (dalam hal ini industri, yaitu perusahaan yang melakukan IPO maupun non IPO) pada periode yang bersangkutan. Model ini dapat menggunakan ukuran tendensi sentral dalam aplikasinya, baik *mean* maupun *median*. *Industry adjusted model* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \text{Mean atau Median } (TA_{tIND})$$

Notasi:

$NDA_t$  = *Non discretionary accruals* pada periode  $t$

$NDA_t$  = *Total accruals industri* (perusahaan IPO maupun non IPO)

## 2.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Prosedur analisis data dan pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Setelah seluruh data tercatat maka langkah pertama adalah menghitung *discretionary accruals*.
- b) Seluruh variabel, baik *dependent* maupun *independent variable* dimasukkan dalam sel analisis.
- c) Sebelum dilakukan pengujian kekuatan pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa pada tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan *earnings management*. Variabel  $DA_t$  diuji dengan menggunakan uji  $t$ . Jika  $t$ -hitung  $>$  dari (+)  $t$ -tabel atau  $t$ -hitung  $<$  (-)  $t$ -tabel maka pada tahun tersebut terindikasi adanya tindakan *earnings management*.
- d) Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Notasi:

$Y$  = *Discretionary accruals*

$b_0$  = Konstan

$X_1$  = Reputasi auditor

$X_2$  = Jumlah dewan direksi

$X_3$  = *Leverage*

$X_4$  = Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO

$b_1$ - $b_4$  = Koefisien regresi

$e$  = Kesalahan pengganggu

e) Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Urutan pengujiannya:

1. Uji normalitas

Supaya data berdistribusi normal maka *outliers* (data yang mempunyai nilai di luar batas normal) dihilangkan. Metode ini disebut dengan *trimming*. Nilai statistiknya dapat diketahui dengan *Kolmogorof-Smirnov test (liliefors)*. Jika nilai *liliefors*-hitung < nilai *liliefors*-tabel maka data berdistribusi normal (Hair et al., 1998).

2. *Goodness of Fit Test*

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).  $R^2 = 1$  berarti *independent variable* berpengaruh sempurna terhadap *dependent variable*, sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti *independent variable* tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

3. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai F-hitung > F-tabel maka *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

4. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai t-hitung > (+) t-tabel atau t-hitung < (-) t-tabel maka *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*.

5. Uji Asumsi Klasik Regresi

- Uji autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Pendeteksinya dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (Gujarati 1991: 201). Jika nilai *Durbin Watson* di antara *du* (*Durbin Watson* maksimal) dan *4-dl* (*Durbin Watson* minimal) maka tidak terjadi autokorelasi.

- Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa/semua *independent variable* dalam model regresi. Pendeteksinya dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Pendeteksinya dilakukan dengan metode *Glejser* (Arief 1992: 134) yaitu dengan meregresikan nilai *absolut residuals*. Jika t-hitung berada diantara  $\pm$  t-tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan 17 nilai *outliers*, sehingga data yang diuji lebih lanjut berjumlah 34 perusahaan, dengan nilai *liliefors*-hitung = 0,08 dan *liliefors*-tabel = 0,23 Sehingga *liliefors*-hitung < *liliefors*-tabel yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil pra pengujian (untuk mengetahui apakah pada tahun yang diamati terjadi *earnings management*) menunjukkan nilai t-hitung = 9.055 dan t-tabel =  $\pm 2,021$  sehingga t-hitung > t-tabel yang berarti pada tahun t (Periode terakhir sebelum IPO) perusahaan sampel terindikasi melakukan *earnings management*. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi  $Y = -0,169 + 0,096X_1 + 0,021X_2 + 0,029X_3 + 0,019X_4 + e$ , dimana Y= *discretionary accruals* sebagai proxy atas *earnings management*, X1= reputasi auditor, X2= jumlah dewan direksi, X3= *leverage*, X4= persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO, dan e= kesalahan pengganggu.

*Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai R = 36,3 yang berarti hanya sebesar 36,3% *dependent variable* dapat dijelaskan oleh *independent variable*. Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung = 4,130 dan F-tabel= 2,61 karena F-hitung > F-tabel maka secara serentak *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Hasil uji t dan pengujian hipotesis ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	2,010	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak
X2	0,434	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak
X3	3,497	$\pm 2,021$	H0 ditolak, atau Ha diterima
X4	1,258	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

Uji asumsi klasik regresi

1) Uji autokorelasi

Hasil *Durbin Watson Test* menunjukkan nilai *Durbin Watson-hitung* = 1,931 sedangkan  $du = 1,728$  dan  $dl = 1,208$ , yang keduanya diperoleh dari table nilai *Durbin Watson*. Jadi  $1,728 < DW\text{-hitung} < 2,729$ , dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

2) Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
X1	0,983	1,017	Tidak kolinear
X2	0,940	1,064	Tidak kolinear
X3	0,987	1,013	Tidak kolinear
X4	0,949	1,054	Tidak kolinear

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

3) Uji Heterokedastisitas

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
----------	----------	---------	------------

X1	0,862	± 2,021	Tidak terjadi heterokedastisitas
X2	1,069	± 2,021	Tidak terjadi heterokedastisitas
X3	-0,593	± 2,021	Tidak terjadi heterokedastisitas
X4	-0,233	± 2,021	Tidak terjadi heterokedastisitas

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

Mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan, maka berdasarkan pengujian data diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa alternatif kemungkinan:

1. Perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan *earnings management*. Biasanya tindakan *earnings management* dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui terancam *default*, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Tindakan tersebut dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.
2. *Leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu. Oleh karena itu perusahaan melakukan *go public* atau *IPO* dengan tujuan menambah ekuitas melalui penerbitan saham baru, disamping itu dengan *go public* perusahaan dapat memperluas pencarian dana. Walaupun biaya untuk *go public* relatif cukup besar dan harus menanggung resiko berkurangnya kendali atas perusahaan, tetapi dengan *go public* perusahaan mendapat sedikitnya 2 keuntungan, yaitu memperoleh suntikan dana segar yang cukup besar dari emisi saham baru dan kemungkinan besar kreditur akan menambah dana yang dipinjamkannya karena resiko kerugian akan ditanggung bersama investor. Pada kasus ini *earnings management* dilakukan terhadap laporan keuangan yang termuat dalam prospektus dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor mau menanamkan modalnya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*, yang di-*proxy*-kan dengan *discretionary accruals*. Berdasarkan hasil pengujian hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung temuan Dechow et.al (1996) bahwa *debt motivation* yang salah satu *proxy*-nya adalah *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargainingnya* saat negosiasi ulang atau

perusahaan melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman. *Earnings management* untuk perusahaan yang *go public* dilakukan pada prospektus laporan keuangan perusahaan sebelum *IPO* agar investor tertarik menanamkan modalnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena masih bersifat replikasi. Keterbatasan tersebut, antara lain: periode pengamatan yang relatif pendek, model penghitungan *discretionary accruals* dan *total accruals* yang masih sederhana, dan faktor-faktor yang diteliti sebagian besar bersifat kuantitatif. Namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena *earnings management* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Implikasi bagi penelitian yang akan datang ialah hendaknya penelitian yang akan datang dapat meningkatkan cara mendeteksi tindakan *earnings management* dengan model yang telah teruji *power of test*-nya. Selain itu penelitian yang akan datang juga dapat mengamati *earnings management* dengan periode waktu, jumlah sampel, maupun *event* yang berbeda. *Event merger* dan akuisisi, adopsi standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang lebih dini, maupun krisis ekonomi dapat dijadikan *event* pengamatan atas tindakan *earnings management*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (1995), *Management Control Systems*, Irwin: Homewood, Illinois.
- Arief, Sritua (1992), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, U I Press.
- Belkaoui, Ahmed R (1993), *Accounting Theory*, Cambridge: The University Press.
- Budiarto, Arif, dan Zaki Baridwan (Januari 1999), "Pengaruh Pengumuman Right Issue terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, hal 91-116.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (Spring 1996), "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 1-36.
- Financial Accounting Standard Boards. 1987, *Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 1,2,5,6, Mc. Graw Hill.
- Gujarati, Damodar (1991), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Erlangga: Jakarta .
- Hair, JF, RE Anderson, RL Tatham, and WC Black. (1998), *Multivariate Data Analysis*, New Jersey : Prentice Hall International.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*.

- 
- Jensen, MC. (July 1993), "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems", *The Journal of Finance*..
- Jiambalvo, James. ( Spring 1996), "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi. (1982), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiri, Slamet. (1998), *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*, *Telaah*, hal 1-18.
- Sunariyah (1993), *Informasi Prospektus dan Ketepatan Peramalan Laba*, Tesis S2 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Surifah. (Mei-September 1999), "Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory", *Kajian Bisnis*, hal 71-81.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.